

Pembentukan Identitas Diri Penonton Remaja melalui Drama Korea Love Next Door

Tiara Priscilia¹, Lusia Savitri Setyo Utami^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: tiara.915210018@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: lusias@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Self-identity is a concept of self-recognition, seeking purpose, and upholding personal values and beliefs. Self-identity is fundamental in the formation of identity, particularly during the teenage years. The teenage stage is a developmental period marked by instability in the search for identity. Teenagers absorb various sources and information from the internet, such as Korean dramas. This study aims to analyze the formation of teenage self-identity through Korean dramas using symbolic interaction theory as the primary framework. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method. The findings indicate that understanding the messages in the Korean drama Love Next Door through its narrative and character interactions has the potential to foster self-confidence, openness in communication, empathy, and flexibility among teenagers in planning their future and shaping their self-identity. This is evident in how teenagers comprehend the drama's messages and apply them in daily life, including decision-making and building social relationships in society.

Keywords: *self-identity development, symbolic interactionism, teenagers*

Abstrak

Identitas diri adalah situasi atau konsep pengenalan diri, mencari tujuan dan memegang nilai dan keyakinan diri pada individu. Identitas diri merupakan satu hal yang fundamental pada pembentukan identitas diri terutama pada masa remaja. Remaja merupakan perkembangan seseorang yang masih ditandai dengan kelabilan dalam pencarian jati diri. Remaja akan menyerap berbagai sumber dan informasi dari internet seperti pada drama Korea. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas diri remaja melalui drama Korea dengan menggunakan teori interaksi simbolik sebagai landasan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman pesan drama Korea *Love Next Door* melalui narasi dan interaksi karakter berpotensi mendorong rasa percaya diri, keterbukaan komunikasi, empati, dan fleksibilitas remaja dalam merencanakan masa depan serta membentuk identitas diri. Hal ini terlihat dari cara remaja memahami pesan pada drama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan menjalin hubungan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: interaksi simbolik, pembentukan identitas diri, remaja

1. Pendahuluan

Identitas diri adalah situasi atau konsep pengenalan diri, mencari tujuan, dan memegang nilai atau keyakinan diri dari setiap individu. Hal ini diperoleh oleh setiap

orang pada saat menyelesaikan sebuah masalah atau fenomena yang muncul di lingkungan sekitar. Dalam memahami dan menilai diri pada konteks sosial mencerminkan setiap identitas diri individu (Febriandari et al., 2016). Identitas diri menjadi satu hal yang sangat fundamental pada pembentukan diri individu. Pembentukan ini dapat terjadi karena adanya budaya, suatu kelompok, atau organisasi. Dari hal tersebut, akan terserap informasi dari berbagai arah dan dapat membentuk identitas. Pembentukan identitas diri ditandai dengan eksplorasi nilai-nilai, minat, dan hubungan yang membantu individu dalam menentukan diri di tengah masyarakat dan menjadi sangat krusial terutama pada saat masa remaja (Hakim et al., 2021).

Remaja adalah perkembangan seseorang yang belum sempurna atau belum penuh karena terjadi eksplorasi diri dalam membentuk identitas diri. Remaja ditandai dengan proses peralihan usia anak-anak ke diri yang dewasa. Usia remaja biasanya dimulai dari 12-21 tahun (Fatmawaty, 2017). Pembentukan identitas diri pada remaja sering dianggap sebagai hal yang sulit, karena banyak remaja yang merasa sudah cukup dewasa untuk tidak lagi dianggap sebagai anak-anak dan merasa mampu melakukan banyak hal. Namun, kenyataannya mereka masih berada dalam tahap transisi dan belum sepenuhnya dianggap sebagai bagian dari kelompok dewasa (Azhar et al., 2021).

Di Indonesia, remaja merupakan kelompok usia yang signifikan, mencakup sekitar 25% dari total populasi sehingga memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa (Bulan, 2023). Remaja sering kali menghadapi benturan antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi yang dipengaruhi oleh globalisasi (Saputri et al., 2024). Dalam proses pembentukan identitas diri di usia yang sering kali masih rentan dan labil ini, mereka akan mencari berbagai sumber dan informasi untuk membantu pembentukan identitas diri mereka contohnya melalui internet (Soedarsono & Wulan, 2017).

Internet merupakan bentuk kemajuan teknologi di masa kini. Kemunculan internet menjadi jembatan dalam masuknya budaya populer melalui media baru (Valencialaw & Utami, 2023). Salah satu budaya populer yang digemari oleh remaja adalah budaya Korea yang dinikmati dalam bentuk drama Korea (Prasanti & Dewi, 2020). Melalui laporan aplikasi survei yaitu Jakpat yang dipublikasikan oleh diway.id, hasil kuesioner dari 85% pengguna *over-the-top* (OOT) atau aplikasi streaming menunjukkan konten drama Korea menjadi konten yang paling banyak ditonton oleh pengguna. Konten drama Korea Selatan sebesar 73%, Indonesia 57% dan negara berbahasa Inggris 48% (Virdhani, 2024). Drama Korea *Love Next Door* menjadi salah satu drama yang menarik perhatian publik yang salah satunya adalah remaja.

Drama Korea *Love Next Door* menyoroti narasi dalam pencarian jati diri, pentingnya komunikasi dalam hubungan, perbedaan pendapat, dan perjuangan untuk kebahagiaan diri mereka. Penonton yang menikmati drama Korea akan menyerap berbagai informasi dalam berbagai aspek kehidupan dalam membentuk identitas diri (Muhaditia et al., 2022). Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja yang menonton drama Korea *Love Next Door* dalam mengenali diri mereka sendiri melalui karakter – karakter dan narasi pada drama tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang melihat bahasa sebagai sistem simbol, di mana kata-kata dianggap sebagai simbol yang memberikan makna pada berbagai hal (Haris & Amalia, 2018). Menurut George Herbert Mead, Teori Interaksi Simbolik didasarkan atas tiga proposisi atau tiga konsep, yaitu *Mind*, *Self* dan *Society* (Wijayanti & Utami, 2023). Dengan

menggunakan teori ini, penulis dapat menjelaskan dengan lebih mendalam bagaimana proses refleksi diri dan pembentukan identitas terjadi melalui media bagi remaja.

Erikson berpendapat bahwa pencapaian identitas diri pada individu tercermin ketika ia berhasil memperoleh pandangan dan pemahaman yang jelas tentang dirinya, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, individu juga harus dapat memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, sesuai dengan keadaan masing-masing (Putri et al., 2023). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan identitas diri remaja yang menonton drama Korea *Love Next Door*.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang mengandalkan pengolahan data untuk memberikan gambaran secara rinci tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Hanyfah et al., 2022). Sedangkan metode fenomenologi adalah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi fenomena untuk terungkap secara alami (Maulana & Budiyo, 2024). Metode fenomenologi sering kali menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data, dan menganalisisnya untuk menemukan pola atau tema yang menggambarkan inti dari pengalaman tersebut (Nuryana et al., 2019). Subjek penelitian ini merupakan pembentukan identitas diri, sedangkan objek pada penelitian ini adalah remaja yang menonton drama Korea *Love Next Door*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer seperti wawancara mendalam dengan kriteria informan seperti, pria/wanita, berusia 12-21 tahun, penggemar drama Korea *Love Next Door*, serta telah menonton drama tersebut. Teknik pemilihan informan penelitian penulis akan diawali dengan observasi pada akun *fanbase* drama Korea @kdramakorean_indo3 dan memilih *followers* yang aktif, bermutualan dan sering berkomentar mengenai drama Korea *Love Next Door*. Penulis juga melakukan observasi non *partipan* serta memperoleh data sekendur dengan melakukan dokumentasi dan studi literatur. Selanjutnya penulis juga menggunakan teknik pengolahan dan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dan mencakup tiga kegiatan utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penulis juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan informasi dan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu. Teknik ini memiliki tujuan dalam meningkatkan teoritis, interpretatif pada penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Setelah analisis data selesai, hasilnya akan diverifikasi dengan mengajukan pertanyaan kepada seorang ahli dalam bidang Ilmu Komunikasi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pemahaman Penonton Remaja Dalam Memaknai Pesan Pada Narasi dan Karakter dalam Drama Korea *Love Next Door* (*Mind*)

Drama Korea *Love Next Door* memiliki narasi menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan interpersonal sebagai salah satu cara untuk memahami diri sendiri. Drama ini menunjukkan bahwa perjalanan menemukan jati diri tidak selalu mudah, terutama ketika pengalaman masa lalu dan tekanan lingkungan menjadi

tantangan yang harus dihadapi. Melalui wawancara, keempat informan memiliki pemahaman serupa dalam memahami pesan yang didapatkan melalui drama Korea *Love Next Door*. Keempat informan memiliki pemahaman yang serupa dalam memaknai pesan dari narasi dan karakter dalam drama Korea *Love Next Door*. Claudia, yang awalnya mudah dipengaruhi ekspektasi orang lain, belajar dari drama ini untuk lebih berani mengambil keputusan berdasarkan keinginan dan pemahamannya sendiri, tanpa tertekan oleh pendapat orang lain. Viandelya merasa terinspirasi oleh karakter utama yang berani mengambil keputusan besar, seperti resign dari pekerjaan untuk mencari jati diri, yang membuatnya lebih optimis tentang masa depan. Andre memaknai pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam hubungan, serta menyelesaikan konflik melalui percakapan yang sehat. Hanna memahami pesan drama ini tentang keberanian memilih jalan hidup sesuai keinginan diri sendiri, meskipun bertentangan dengan pendapat orang tua, serta pentingnya komunikasi untuk menemukan solusi yang lebih baik. Secara keseluruhan, keempat informan menyerap pesan utama drama Korea ini, yaitu keberanian dalam mengambil keputusan, pentingnya komunikasi dalam hubungan, dan menjalani hidup sesuai dengan keinginan diri sendiri

Implementasi Pemahaman Makna Pesan Dalam Drama Korea Love Next Door Pada Diri Penonton Remaja (*Self*)

Keempat informan mengalami perubahan dalam melihat diri mereka sendiri dan pengambilan keputusan setelah menonton drama Korea “Love Next Door”. Keempat informan mendapatkan pembelajaran mengenai pentingnya keberanian dalam memilih jalan hidup, komunikasi yang jujur dan terbuka, serta tidak terjebak dalam ekspektasi sosial yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, keempat informan juga belajar dalam menghargai keputusan diri sendiri dan orang lain, berani menghadapi ketidakpastian dan pencarian kebahagiaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam unsur *Me*, Claudia merasakan tekanan sosial dalam dirinya, namun setelah menonton *Love Next Door*, dirinya terinspirasi untuk meninggalkan lingkungan *toxic* dan memilih jalan hidup sesuai dengan keinginannya. Sedangkan Viandelya menyadari pentingnya untuk mengikuti *passion* dirinya dan berani keluar dari lingkungan kerja yang tidak nyaman meskipun terpengaruh norma eksternal yang mengharuskan memiliki pekerjaan tetap. Lalu Andre menyadari bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting dalam hubungan, dan ini membantunya lebih berani mengungkapkan perasaan. Terakhir, Hanna belajar jika komunikasi yang terbuka menjadi hal penting dalam sebuah hubungan terutama pengambilan keputusan.

Dalam unsur *I* Claudia, yang dulunya seorang *people pleaser*, kini lebih berani membuat keputusan berdasarkan keinginannya sendiri. Viandelya menjadi lebih percaya diri untuk mengikuti *passion* pribadinya, sementara Andre belajar untuk lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi tanpa takut akan penolakan. Hanna merasa lebih percaya diri dalam mengejar keinginannya, meskipun harus melawan rasa gengsi.

Keempat informan mengalami perubahan positif dalam cara mereka memaknai diri mereka sendiri dan pengambilan keputusan setelah menonton *Love Next Door*. Mereka belajar untuk lebih berani memilih jalan hidup yang sesuai dengan diri mereka, mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta tidak terjebak dalam ekspektasi sosial yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Mereka juga semakin menghargai

keputusan diri sendiri, berani menghadapi ketidakpastian, dan mencari kebahagiaan yang sejati.

Implementasi Pemahaman Makna Pesan Dalam Drama Korea *Love Next Door* Pada Hubungan Sosial Penonton Remaja (*Society*)

Keempat informan mengalami perubahan dalam berkomunikasi serta memperkuat hubungan sosial setelah menonton drama Korea *Love Next Door*. Melalui karakter dan narasi drama Korea, para informan belajar mengenai perlunya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, kesulitan dalam membangun hubungan yang baik. Tidak hanya itu, para informan juga menjadi lebih berani dalam mengkomunikasikan masalah yang terjadi.

Unsur *Society* yang dialami Claudia adalah pentingnya komunikasi terbuka untuk menjembatani perbedaan pandangan antar generasi. Ia menyadari bahwa dialog yang jujur dengan ibunya membantu mengatasi perdebatan mengenai definisi kesuksesan. Viandelya, di sisi lain, menjadi lebih aktif menyampaikan perasaannya kepada orang tua dan pasangan. Ia berani membuka dialog agar mereka memahami kesulitannya.

Informan ketiga, Andre, merasakan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Ia kini lebih percaya diri menyampaikan pendapat, mengatasi *trust issue*, dan menjalin hubungan dengan saling percaya serta menghargai. Sementara itu, Hanna belajar pentingnya komunikasi untuk menyelesaikan konflik sosial dan emosional. Dengan mengajak teman-temannya berdiskusi, Hanna berhasil menyelesaikan masalah kelompoknya dengan baik.

Drama Korea Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Remaja Dalam Aspek Adaptif, Struktural, Dinamis, Timbal Balik Psikososial, dan Status Eksistensial

Bagi keempat informan, drama Korea menjadi media yang membantu pembentukan identitas diri mereka. Pembentukan identitas ini terjadi dalam lima aspek yaitu, aspek adaptif, aspek struktural, aspek dinamis, aspek timbal balik psikososial dan aspek status eksistensial. Contohnya seperti, kepercayaan diri dalam membuat keputusan, terbuka dalam berkomunikasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, dan keputusan menjalani hidup sesuai dengan nilai yang diinginkan bukan keinginan orang lain.

Bagi Claudia, drama Korea membantu pembentukan identitas dirinya dalam lima aspek utama. Dalam aspek adaptif, ia belajar percaya diri mengambil keputusan sesuai keyakinannya. Pada aspek struktural, ia menyadari pentingnya tidak bergantung pada ekspektasi orang lain. Aspek dinamis memberikan pandangan tentang fleksibilitas dalam menghadapi masa depan. Timbal balik psikososial menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan dalam aspek status eksistensial, Claudia memahami perlunya keyakinan terhadap diri sendiri.

"...kalau kita itu harus enggak usah terlalu ngikutin persepsi yang lain jangan jadi people pleaser." - Claudia

Viandelya merasakan drama Korea membantu dirinya dalam aspek adaptif dengan keberanian mengambil keputusan penting. Dalam aspek struktural, ia belajar tidak memaksakan diri menjalani hal yang tidak sesuai dengan minatnya. Aspek dinamis menginspirasi untuk mencari *passion* yang sesuai. Timbal balik

psikososial membuatnya lebih aktif berkomunikasi dengan orang tua dan pasangan. Sementara itu, dalam status eksistensial, Viandelya merasa lebih percaya diri dan optimis mengenai masa depannya.

"Gue jadi optimis sama masa depan gue karena tidak ada kata terlambat yang buat memulai hal baru." - Viandelya

Andre juga memanfaatkan drama Korea dalam membentuk identitas dirinya. Aspek adaptif memberinya keberanian untuk berkomunikasi secara terbuka. Pada aspek struktural, ia merasa drama ini relevan dengan kehidupan remaja. Aspek dinamis memberinya keberanian menjadi lebih percaya diri. Timbal balik psikososial membantu Andre memahami pentingnya komunikasi dalam hubungan sosial. Terakhir, status eksistensial memberikan dorongan untuk mengambil keputusan dalam pencarian jati diri.

"Kita tuh jangan takutlah untuk mengambil keputusan gitu." - Andre

Bagi Hanna, drama Korea memberikan pengaruh dalam aspek adaptif dengan contoh menghadapi tantangan sehari-hari. Dalam aspek struktural, Hanna belajar tentang perannya dalam hubungan sosial. Aspek dinamis memperkuat pemahamannya tentang perjalanan hidup. Timbal balik psikososial memberinya kesadaran pentingnya pengertian dan komunikasi dalam hubungan. Sementara itu, aspek status eksistensial membantu Hanna memahami nilai-nilai yang ingin dijalani dalam hidupnya.

"Melalui drama ini ngajarin aku untuk lebih pede dan juga lebih care... sama lebih peka sih lebih tepatnya." - Hanna

Dengan melakukan wawancara pada informan, hasil temuan dan analisis peneliti, didiskusikan dan divalidasi dengan melakukan wawancara pada narasumber ahli, yaitu Dr. Winda Hardyanti, S.Sos., M.,Si Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

Pemaknaan Pesan dalam Drama oleh Remaja

Pemahaman adalah sebuah tindakan yang mengarah pada simbol-simbol dan menuju *Mind*. *Mind* hanya muncul ketika simbol-simbol signifikan digunakan dalam komunikasi (Haris & Amalia, 2018). Dalam penelitian ini, *mind* bisa diartikan sebagai proses di mana remaja membentuk pemahaman dan makna mereka tentang diri mereka sendiri, kehidupan, dan hubungan melalui interaksi karakter-karakter dalam drama tersebut. Dalam wawancara, Winda menyebutkan jika drama Korea menjadi media inspiratif untuk remaja dalam memaknai sebuah pesan dan membentuk identitas diri sesuai dengan konsep *mind*.

Winda mengatakan unsur *mind* dapat dilihat ketika remaja membangun proses pemahaman terhadap simbol-simbol yang ditampilkan. Menurut Winda, drama Korea juga membantu remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai dan memaknai pesan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka. Dalam wawancara Winda menyebutkan jika ketika penonton remaja merasa adanya relevansi dengan narasi drama Korea *Love Next Door*, penonton remaja akan membangun pemahaman dan memaknai pesan tersebut. Winda mengatakan jika sangat memungkinkan apabila mereka

menginterpretasikan pesan tersebut ke dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini akan membantu proses pembentukan identitas diri mereka melalui proses pemahaman.

Drama Sebagai Media Refleksi Diri Remaja

Diri adalah entitas manusia yang muncul ketika seseorang merenungkan siapa dirinya (Wijayanti & Utami, 2023). Drama Korea adalah salah satu jenis media yang dapat membantu remaja merenungkan diri mereka sendiri menurut Winda. Winda mengungkapkan dalam teori interaksi simbolik bahwa unsur self terbagi menjadi dua, yaitu (*I*) dan (*Me*). *I* muncul dalam tindakan spontan remaja saat mereka berani melakukan. Winda menjelaskan bahwa unsur ini terlihat ketika remaja, yang terinspirasi oleh karakter dalam drama, berani keluar dari lingkungan yang tidak sehat dan membuat keputusan mandiri yang sesuai dengan kemauan mereka tanpa terpengaruh oleh orang lain.

Selanjutnya, Winda menyebutkan jika *Me* terjadi ketika remaja melakukan refleksi diri berdasarkan tekanan sosial dan ekspektasi, termasuk apa yang mereka pelajari dari Drama Korea. Winda menyatakan bahwa aspek ini terlihat saat remaja mulai menyadari tekanan dari lingkungan, seperti tuntutan untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Menurut Winda, drama Korea merupakan salah satu media yang dapat menjadi refleksi diri pada remaja.

Komunikasi Interpersonal Penonton Remaja dalam Hubungan Sosial Masyarakat

Masyarakat terbentuk melalui interaksi yang terkoordinasi antar individu. Menurut Mead, interaksi manusia memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain karena manusia menggunakan berbagai simbol signifikan, terutama bahasa, dalam berkomunikasi (Haris & Amalia, 2018). Dalam wawancara, Winda menyatakan bahwa drama Korea menjadi alat penting untuk remaja berkomunikasi dalam hubungan sosial mereka. Ini terkait dengan gagasan Mead tentang masyarakat dalam konteks interaksi simbolik. Winda mengatakan bahwa remaja yang menonton drama Korea akan belajar membangun hubungan sosial mereka dengan melihat cara karakter pada drama berinteraksi satu sama lain dan memberikan panduan psikologis untuk berkomunikasi dengan baik. Ini sesuai dengan pernyataan penonton remaja sebagai informan dalam penelitian ini. Informan yang menonton Drama Korea *Love Next Door* menyatakan bahwa ada perubahan dalam cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Dalam hubungan pertemanan, beberapa orang lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat, sedangkan yang lain lebih dekat.

Winda juga menambahkan jika Drama Korea dapat menjadi salah satu media yang berperan terhadap komunikasi remaja dalam hubungan sosial mereka. Ini bisa membantu remaja untuk memahami bagaimana mereka seharusnya bersikap atau merepresentasikan hubungan mereka, bagaimana menunjukkan diri mereka, atau bagaimana menampilkan hubungan yang sehat, baik di kalangan keluarga, teman, atau orang terdekat mereka. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *Society* yang dikemukakan oleh Mead dalam teori interaksi simbolik.

Pembentukan Identitas Diri Remaja Melalui Drama Korea

Menurut Erikson, identitas diri adalah kesadaran individu untuk memahami dan menentukan posisi dirinya dalam kehidupan (Elianti & Pinasti, 2018). Identitas diri yang berkembang pada individu berperan penting dalam komunikasi interpersonal (Annisa et al., 2020). Erikson berpendapat bahwa pencapaian identitas diri pada

individu tercermin ketika ia berhasil memperoleh pandangan dan pemahaman yang jelas. Hal ini terdapat beberapa aspek penting seperti aspek adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial, dan status eksistensial (Putri et al., 2023).

Winda menjelaskan jika drama Korea dapat memberikan contoh melalui karakter dalam menghadapi sebuah masalah hingga remaja dapat mengembangkan nilai tersebut dalam beradaptasi. Secara struktural, Winda mengatakan drama ini dapat membantu remaja dalam memahami peran sosial mereka dalam hubungan sosial. Winda juga mengatakan jika pencarian jati diri sering digambarkan pada drama Korea yang membuat remaja merasa *relate*, hingga mendorong mereka dalam mengeksplorasi nilai dan tujuan hidup. Selain itu, menurut Winda, drama Korea dapat meningkatkan empati remaja dengan menampilkan berbagai sudut pandang yang baru hingga mengembangkan kualitas hubungan sosial mereka. Winda juga menambahkan jika karakter dalam drama Korea dapat menginspirasi remaja untuk percaya diri terutama dalam mengambil keputusan untuk hidup mereka yang sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang memiliki makna dalam komunikasi, seperti bahasa, ekspresi, dan perilaku. Kisah dan karakter pemain dalam drama tersebut memberikan remaja inspirasi untuk menjadi lebih percaya diri, terbuka, optimis, dan berani dalam membuat keputusan. Penonton remaja juga didorong untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih baik untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam memahami pesan pada drama tersebut, penonton remaja secara tidak langsung menyerap informasi dari narasi dan interaksi karakter yang sesuai dengan diri mereka, kemudian merepresentasikan hal tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini membentuk identitas diri mereka secara tidak langsung.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja membangun pemahaman tentang diri mereka dan dunia sekitar melalui simbol dan narasi yang disampaikan oleh media seperti drama Korea. Pesan-pesan dalam drama ini menjadi sarana refleksi bagi remaja, membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan tanpa tekanan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, drama Korea juga berperan dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi interpersonal, membantu mengatasi konflik dalam hubungan, dan mendorong keberanian untuk menyampaikan masalah, sehingga mendukung kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial. Identitas diri remaja terbentuk melalui interaksi sosial dan makna yang mereka bangun dari simbol-simbol dalam komunikasi, dengan drama Korea menjadi salah satu media yang mendukung pengembangan kepercayaan diri, keterbukaan, dan keterampilan komunikasi mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial mereka

Saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah, untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, seperti pengaruh media, lingkungan sosial, serta peran keluarga dan teman sebaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperhatikan variasi perspektif, termasuk remaja yang mungkin menginterpretasikan media, seperti drama Korea, dengan cara yang berbeda, untuk menggali dampak positif dan negatif yang lebih komprehensif. Pendekatan ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terukur dan komprehensif terkait dinamika pembentukan identitas diri. Secara praktis, drama Korea dapat menjadi media pembelajaran yang positif bagi remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Namun, remaja juga diharapkan dapat bersikap lebih kritis dalam memahami dan mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan dalam drama tersebut agar dapat mengaplikasikannya dengan tepat dan relevan dalam kehidupan nyata.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Jurnal Wacana*, 12(1), 86–109. <https://doi.org/10.13057/Wacana.V12i1.170>
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2021). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 449–460. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/37831>
- Bulan, A. (2023, June 23). Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di Kampung Kb. *Bbkb: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–18. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12536>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 02(6), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Febriandari, D., Nauli, F. A., & Hd, S. R. (2016). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Identitas Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol 4, No 1(1), 50–56. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/3904>
- Hakim, A. R., Madhiyah, A., Irham. Dika Muhammad, Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>

- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah*, 29(1), 16–19. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Risalah/article/view/5777>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi Dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi: Literatur Review. *Translitera*, 13(2), 98–110. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/Translitera/article/view/3645>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhaditia, Narawati, P. C., & Lisnawaty, R. Y. (2022). Pengaruh Korean Waves Terhadap Fashion Remaja Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 138–153. <https://journal.forikami.com/index.php/Nusantara/article/view/51>
- Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains*, 1, 19–24. <https://e-journal.ukri.ac.id/index.php/Ensains/article/view/148>
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) Terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–268. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4752>
- Putri, M., Fitri, W., Nasril, & Elvina, S. N. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(1), 75–85. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/Almunir/article/view/5880>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi*, 1(5), 208–217. <https://malaqbiipublisher.com/index.php/Maksi/article/view/192>
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 3(3), 447–456. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.172>
- Valencialaw, N., & Utami, L. S. S. (2023). K-Pop Dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser. *Jurnal Koneksi*, 7(1), 112–119. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21301>
- Virdhani, M. H. (2024, January 26). 73% Orang Indonesia Ternyata Gemar Nonton Drakor, Ini Data Lengkapnya. *Disway.Id*. <https://disway.id/read/758202/73-Orang-Indonesia-Ternyata-Gemar-Nonton-Drakor-Ini-Data-Lengkapnya>
- Wijayanti, I., & Utami, L. S. S. (2023). Pembentukan Konsep Diri Penggemar Melalui Lirik Lagu Pembentukan Konsep Diri Penggemar Melalui Lirik Lagu. *Jurnal Koneksi*, 7(2), 375–384. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21407>